

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada skripsi dengan judul “*Analisis Kemampuan Berpikir Analogi Siswa dalam Menyelesaikan Soal Bangun Ruang Sisi Lengkung pada Kelas IX-F SMP Negeri 1 Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2016/2017*” menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir analogi siswa dalam menyelesaikan soal bangun ruang sisi lengkung dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kelompok tingkat kemampuan berpikir analogi tinggi terdiri dari 1 siswa dari tingkat kemampuan tinggi yaitu OR (S-T2). Dalam berpikir analogi, siswa dalam kelompok tingkat kemampuan tinggi mampu melewati semua tahap dalam berpikir analogi. Pada tahap *encoding* siswa mampu mengidentifikasi ciri-ciri atau struktur dari soal, pada tahap *inferring* mampu mencari pola dan menyelesaikan masalah sumber dengan benar, sedangkan pada tahap *mapping* siswa mampu mencari pola dan penyelesaian pada masalah target (dalam menyelesaikan masalah target, siswa menggunakan konsep yang sama dengan masalah sumber). Dan untuk tahap *applying*, siswa dalam tingkat kemampuan analogi tinggi dapat melakukan pemilihan penyelesaian jawaban yang tepat dengan rumus yang sesuai. Siswa pada tingkat ini, juga dapat menjelaskan analogi (keserupaan) yang digunakan.

2. Kelompok tingkat kemampuan berpikir analogi sedang terdiri dari 3 siswa. 1 siswa dari tingkat kemampuan tinggi, yaitu LKN (S-T1), dan dua siswa dari tingkat kemampuan sedang, yaitu AM (S-S1) dan BD (S-S2). Dalam berpikir analogi, siswa dalam kelompok tingkat kemampuan sedang dapat melalui tahap *encoding* dengan baik. Siswa mampu mengidentifikasi ciri-ciri atau struktur dari soal. Kemudian siswa cenderung mampu untuk mencari pola masalah sumber dan dapat menyelesaikannya. Sedangkan untuk kedua tahap selanjutnya, yaitu *mapping* dan *applying*, siswa belum dapat melaluinya dengan baik. Hal tersebut karena siswa belum memahami hubungan antara masalah sumber dan masalah target. Meskipun belum dapat melalui semua tahap berpikir analogi dengan baik, siswa dalam tingkat ini mampu menjelaskan analogi (keserupaan) yang digunakan.
3. Kelompok tingkat kemampuan berpikir analogi rendah terdiri dari 2 siswa dari tingkat kemampuan rendah, yaitu IS (S-R1) dan QJ (S-R2). Dalam berpikir analogi, siswa dalam kelompok tingkat kemampuan rendah dapat melalui tahap *encoding* dengan baik. Yakni siswa mampu mengidentifikasi ciri-ciri atau struktur dari soal. Siswa juga dapat menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal. Namun, pada tahap selanjutnya yakni tahap *inferring*, *mapping* dan *applying* siswa belum mampu melaluinya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman konsep siswa terhadap materi bangun ruang sisi lengkung. Sehingga, siswa dalam kelompok tingkat berpikir analogi ini belum dapat menjelaskan analogi (keserupaan) yang digunakan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka untuk meningkatkan mutu pendidikan peneliti memberikan beberapa saran antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Memperhatikan kemampuan berfikir analogi siswa dalam memecahkan masalah matematika. Adapun upaya untuk meningkatkan kemampuan berfikir analogi siswa yang diharapkan adalah dapat menyediakan media yang efektif serta buku pelajaran yang bermutu yang dapat menunjang terlaksananya pembelajaran secara efektif. Selain itu, sekolah dapat mendukung guru dan memfasilitasi guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir analogi siswa.

2. Bagi Guru Matematika

Hendaknya guru mengembangkan kemampuan berpikir analogi dalam pembelajaran matematika sehari-hari. Hal tersebut dimaksudkan agar pengetahuan dan pengalaman siswa lebih berkembang dan lebih luas. Karena penerapan berpikir analogi dapat mendorong guru untuk mengetahui pengetahuan prasyarat siswa sehingga miskonsepsi pada siswa dapat terungkap. Sehingga segala kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajarnya dapat teratasi dengan baik.

3. Bagi Siswa

Hendaknya siswa lebih meningkatkan kemampuan berpikir analogi dalam belajar matematika. Karena berpikir analogi dapat membantu siswa dalam mengintegrasikan struktur-struktur pengetahuan yang terpisah agar terorganisasi menjadi struktur kognitif yang lebih utuh.